



PENGARUH INVENTORY INTENSITY DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Zaki Zainul^{1*}, Rida Prihatni², Muhammad Yusuf³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

Abstract

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hasil dari pengaruh *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memakai sumber data sekunder dalam bentuk laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan *consumer non-cyclicals* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Metode pemilihan sampel berupa *purposive sampling* dengan sampel sebesar 36 perusahaan. Metode analisis data ialah analisis regresi data panel dan *moderated regression analysis* (MRA) melalui aplikasi EViews 13. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini di antaranya: 1) *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak; 2) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak; 3) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak; dan 4) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak.

Keywords: Agresivitas Pajak, *Inventory Intensity*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan

How to Cite:

Zainul, Z., Prihatni, R., & Yusuf, M., (2024) *Pengaruh Inventory Intensity dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*, Vol. 5, No.3, hal 683-705.

*Corresponding Author: zakizainul@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai satu di antara penyumbang pendapatan negara, pajak mempunyai peranan yang vital bagi pemerintah maupun masyarakat. Pajak memiliki berbagai fungsi, diantaranya adalah fungsi anggaran, dimana pajak menjadi sumber pendapatan dengan tujuan perimbangan pengeluaran negara terhadap pendapatan negara; fungsi mengatur, dalam hal ini, pengaturan kebijakan negara; fungsi pemerataan, dimana pajak dapat menyelaraskan pendistribusian pendapatan kepada kesejahteraan masyarakat; dan fungsi stabilisasi, yang berarti bisa dimanfaatkan sebagai stabilisasi kondisi perekonomian.

Pajak dapat digolongkan menjadi pajak badan dan pajak perorangan. Wajib pajak (WP) orang pribadi dan WP badan berkewajiban membayar pajak. Akan tetapi, untuk badan atau perusahaan, pajak adalah biaya yang menurunkan profit perusahaan, oleh karena itu perusahaan berupaya memangkas pajak yang wajib dibayarkan. Salah satu strategi perusahaan menekan biaya pajak yaitu agresivitas pajak. Menurut Deslandes, Fortin, dan Landry (2020), agresivitas pajak dapat diartikan sebagai strategi perpajakan yang memiliki tujuan menurunkan kewajiban pajak dalam jangka menengah dan panjang. Strategi tersebut dapat menghormati “*the spirit of the law*”, mematuhi “*the letter of the law*” saja, atau melanggar hukum sepenuhnya.

Beberapa contoh kasus agresivitas pajak yang terjadi antara lain kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh CV. Putra Mulia Sawit (PMS). Tindak pidana perpajakan terjadi ketika CV. PMS, yang bergerak di bidang perdagangan besar buah kelapa sawit dan berlokasi di wilayah Riau, secara sengaja tidak menyerahkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) Masa Pajak Penambahan Nilai (PPN), melaporkan SPT Masa PPN dengan isi yang tak sesuai, dan tidak melakukan penyeteroran PPN yang sudah terpengutang (Wildan, 2023b). Tindak pidana perpajakan ini terjadi pada masa pajak Februari hingga Juli 2019. Akibatnya negara mengalami kerugian sebesar Rp 8,3 miliar. Komisaris CV. PMS berinisial J ditetapkan sebagai tersangka tindak pidana perpajakan.

Tidak hanya itu, terdapat sebuah kasus agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan bidang perdagangan besar minyak goreng kemasan yang beroperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), PT. VAI. Penghindaran pajak yang dijalankan oleh pengurus PT. VAI, berinisial SPR, dilakukan dengan cara tidak menggunakan faktur pajak atas sebagian pembelian dan penjualan barang PT. VAI. Transaksi yang tidak menggunakan faktur pajak dengansengaja tidak dilaporkan ke dalam SPT. Pelaku juga secara sengaja membuat nota penjualan fiktif dengan tujuan untuk mendukung pelaporan pajak perusahaan (Wildan, 2023a). Kejadian ini berlangsung selama masa pajak Januari 2017 sampai April 2018 dengan jenis pajak PPN dan PPh Badan. Tindak pidana pajak ini merugikan negara pada pendapatan negara dengan besaran Rp 8,34 miliar.

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi terjadinya agresivitas pajak, di antaranya *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Inventory intensity* menunjukkan seberapa besar persediaan yang diperlukan perusahaan dalam beroperasi, yang dihitung dari perbandingan jumlah persediaan terhadap jumlah aset perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana & Wahyudi (2018) dan Fahrani, Nurlaela & Chomsatu (2018) memperoleh hasil jika *inventory intensity* memiliki pengaruh positif kepada agresivitas pajak. Sebaliknya penelitian yang diadakan oleh Wulansari, Titisari, dan Nurlaela (2020) memberikan kesimpulan yang berlainan, yaitu intensitas persediaan tidak mempunyai pengaruh pada agresivitas pajak.

Dalam menyelesaikan masalah keagenan, termasuk agresivitas pajak, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Guna memperoleh tata kelola perusahaan yang baik, diperlukan mekanisme CGC. Menurut Sukidi dalam Pratiwi, Endang, dan Purwanto (2017); terdapat dua mekanisme GCG, berupa mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Salah satu mekanisme internal GCG yang juga merupakan variabel yang memengaruhi agresivitas pajak yaitu kepemilikan manajerial. Berdasarkan Hadi & Mangoting (2014), kepemilikan manajerial merupakan keadaan terjadinya peran ganda antara manajer sebagai pengelola perusahaan dan juga sebagai pemegang saham.

Studi dari Lubis, Suryani & Anggraeni (2018) menyebutkan jika kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan positif pada agresivitas pajak. Sedangkan studi yang digarap Wijaya dan Saebani (2019) menghasilkan signifikan negatif terhadap agresivitas pajak. Terakhir, studi Manuela dan Sandra (2022) memperoleh hasil tidak memiliki pengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Menurut Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016), ukuran perusahaan merupakan skala dimana bisa mengelompokkan sebuah perusahaan ke dalam golongan besar atau kecil berdasarkan beberapa metode misalnya jumlah aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Ukuran perusahaan digolongkan menjadi tiga kelompok, antara lain perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Sebagai variabel moderasi, penelitian yang digarap oleh Hendrianto (2022) menyebut bahwa *size* perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial kepada *tax avoidance*. Sebaliknya di penelitian Martiana dan Husnaini (2024), ukuran perusahaan selaku variabel moderasi memperlemah efek kepemilikan manajerial pada *tax avoidance*.

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan dipergunakan sebagai variabel moderasi, dimana peneliti akan meneliti apakah ukuran perusahaan bisa memoderasi pengaruh dari *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Sedangkan untuk objek penelitian, peneliti akan berfokus pada perusahaan yang digolongkan ke sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang melakukan pengujian pengaruh *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial memiliki kesimpulan hasil yang berbeda-beda. Begitu pun pada ukuran perusahaan selaku variabel moderasi yang mempunyai kesimpulan berbeda. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian apakah *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

KAJIAN TEORI

Agency Theory (Teori Agensi)

Teori keagenan (*agency theory*) menjabarkan relasi dari pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Menurut Jensen et al. dalam Manuela dan Sandra (2022), teori keagenan ialah sebuah kontrak yang mana satu atau beberapa orang (*principal*) menyewakan orang lain (*agent*) dengan tujuan melaksanakan sebuah jasa atas nama mereka, yang berarti bahwa *agent* diberi kekuasaan untuk mengambil keputusan. Pada teori ini, peran pemilik perusahaan berupa *principal*, sementara manajemen berlaku sebagai *agent*.

Dalam hubungan keagenan (*agency relationship*), masalah keagenan (*agency problem*) akan bermunculan. *Agency problem* terjadi ketika *agent* mengambil keputusan yang berlawanan

dengan kepentingan *principal* (Nugraha & Meiranto, 2015). Agresivitas pajak ialah kebijakan yang diambil perusahaan yang muncul akibat dari masalah dalam hubungan keagenan, meskipun manajemen mengambil tindakan ini untuk keuntungan perusahaan. Masalah hubungan keagenan juga terjadi antara manajemen perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholder*), dalam hal ini pemerintah.

Agresivitas Pajak

Berdasarkan Deslandes, Fortin, dan Landry (2020), agresivitas pajak dapat diartikan sebagai strategi perpajakan yang memiliki tujuan menurunkan kewajiban pajak dalam jangka menengah dan panjang. Strategi tersebut dapat menghormati “*the spirit of the law*”, mematuhi “*the letter of the law*” saja, atau melanggar hukum sepenuhnya. Sedangkan menurut Rohmansyah, Sunaryo, dan Siregar (2021), agresivitas pajak adalah upaya pengurangan pajak yang didesain dalam *tax planning* lewat penghindaran pajak yang legal maupun dengan cara-cara yang melawan hukum. Dari pengertian yang telah disebutkan, peneliti mengambil kesimpulan jika agresivitas pajak merupakan aktivitas perencanaan pajak oleh manajemen perusahaan baik legal maupun ilegal dengan tujuan mengurangi kewajiban pajak yang harus ditanggung.

Inventory Intensity

Menurut Yuliana & Wahyudi (2018), *inventory intensity* memberikan pendeskripsian mengenai total persediaan perusahaan yang diperlukan perusahaan untuk beroperasi yang dihitung dari perbandingan jumlah persediaan dengan jumlah aset yang dikuasai perusahaan. Pinareswati dan Mildawati (2020) menyatakan bahwa *inventory intensity* atau intensitas persediaan adalah satu di antara bagian penyusun komposisi aset dan dinilai berdasarkan perbandingan jumlah persediaan terhadap jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, *inventory intensity* atau intensitas persediaan ialah aktivitas investasi berbentuk persediaan yang dilaksanakan perusahaan dan dinilai dengan perbandingan antara total persediaan dengan total aset perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Hadi dan Mangoting (2014) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai suatu keadaan ketika terdapat peran ganda antara manajer selaku pengelola perusahaan dan pemegang saham selaku pemilik perusahaan atau istilahnya manajer juga seseorang yang memiliki saham perusahaan. Nasiroh dan Priyadi (2018) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dipegang pihak manajemen. Jadi, manajemen mempunyai dua peran yaitu mengurus perusahaan dan juga bertindak sebagai pemilik modal. Dari definisi di atas, disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang oleh pihak manajemen, berupa manajer, direksi, dan dewan komisaris, yang juga mempunyai peran aktif terhadap penentuan keputusan dalam perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang bisa mengelompokkan suatu perusahaan ke dalam golongan besar atau kecil berdasarkan beberapa metode misalnya jumlah aset atau jumlah aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan total penjualan. Menurut Cahyadi et al. (2020), ukuran perusahaan ialah suatu penilaian dengan mengklasifikasikan besar kecilnya sebuah entitas dan mendeskripsikan beragam kegiatan dan profit entitas. Dilihat dari definisi sebelumnya, ukuran

perusahaan merupakan sebuah skala yang bisa mengelompokkan perusahaan ke dalam golongan besar atau kecil menurut jumlah aset, jumlah penjualan, dan lain-lain.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Pada *agency theory*, akan muncul *agency problem*. *Agency problem* terjadi dikarenakan manajemen perusahaan (*agent*) mengambil keputusan yang berlawanan dengan kepentingan pemilik saham perusahaan (*principal*). Agresivitas pajak merupakan salah satu keputusan manajemen yang akan berdampak negatif terhadap perusahaan. Salah satu cara manajemen melakukan agresivitas pajak adalah meningkatkan *inventory intensity*.

Semakin tinggi *inventory intensity*, maka investasi kekayaan perusahaan terhadap persediaan menjadi semakin besar pula. Dengan meningkatnya jumlah persediaan, maka akan ada tambahan beban yang mesti ditanggung oleh perusahaan, dengan demikian akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan. Jumlah beban yang muncul dikarenakan peningkatan investasi perusahaan kepada persediaan akan berdampak pada penurunan laba. Di satu sisi, perusahaan melalui manajemen akan berusaha mengurangi biaya akibat besarnya persediaan supaya tidak mengerus laba perusahaan. Namun, manajemen juga akan melakukan agresivitas pajak, dengan memaksimalkan tambahan beban yang mesti dikeluarkan, yang dampaknya penurunan biaya pajak yang harus dibayarkan (Putri & Lautania, 2016).

Hasil penelitian dari Fahrani, Nurlaela, dan Chomsatu (2018) menyebut bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif kepada agresivitas pajak perusahaan. Tingginya intensitas persediaan menyebabkan perusahaan lebih agresif kepada pajak dikarenakan perusahaan akan mengalokasikan laba periode sekarang ke periode berikutnya dengan tujuan berkurangnya biaya pajak. Studi yang digarap Yuliana & Wahyudi (2018) menyebut jika *inventory intensity* memiliki pengaruh positif kepada agresivitas pajak. Dan menurut penelitian Yahya, Agustin, dan Nurastuti (2022); *inventory intensity* mempunyai pengaruh positif pada agresivitas pajak. Perusahaan dengan *inventory intensity* yang tinggi memiliki kemungkinan menjalankan kegiatan agresivitas pajak. Didasarkan pada teori pendukung dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis pertama pada penelitian ini ialah:

H₁: *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Pada *agency theory*, akan ada peluang terjadinya *agency problem*. *Agency problem* muncul manakala manajemen perusahaan (*agent*) mengambil keputusan yang berlawanan dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*). Pemisahan peran dari pemilik perusahaan terhadap manajemen menciptakan *agency problem*. Guna mengatasi *agency problem*, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan sebagai sistem yang mengatur dan mengontrol perusahaan. GCG mengatur interaksi dari perusahaan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Untuk memperoleh *Good Corporate Governance*, diperlukan mekanisme GCG. Terdapat dua mekanisme GCG, berupa mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Satu di antara mekanisme internal GCG yang bisa menjadi alat dalam menyelesaikan *agency problem*, terutama agresivitas pajak, di perusahaan adalah kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham perusahaan yang dipegang pihak manajemen, yang juga mengambil peranan sebagai pengambil keputusan perusahaan.

Perusahaan memberikan saham ke manajemen dengan tujuan agar manajemen akan mengambil keputusan yang selaras dengan kepentingan pemegang saham. Proporsi kepemilikan manajerial pada saham perusahaan bisa memengaruhi keputusan manajemen melakukan agresivitas pajak. Besarnya proporsi kepemilikan manajerial akan mengecilkan kemungkinan manajemen melakukan agresivitas pajak, dengan alasan manajemen lebih mementingkan kepentingan pemegang saham, terutama manajemen tersendiri, serta mempertimbangkan berbagai risiko yang akan dihadapi perusahaan.

Hasil studi Wijaya & Saebani (2019) mengungkapkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif pada agresivitas pajak. Hal ini berarti bahwa terdapatnya kepemilikan manajerial pada perusahaan akan menekan aktivitas agresivitas pajak yang dilaksanakan perusahaan. Pihak manajemen akan lebih cenderung memikirkan keberlangsungan hidup perusahaan, berupa penciptaan laba perusahaan. Laba periode berjalan besar berimbas pada pembayaran pajak yang besar, sehingga perusahaan tidak agresif terhadap pajak. Berdasarkan teori pendukung dan penjelasan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Inventory intensity mengindikasikan seberapa banyak perusahaan menginvestasikan aset perusahaan ke persediaan. Tinggi rendahnya *inventory intensity* akan memengaruhi perolehan laba perusahaan, yang menyebabkan manajemen cenderung mengambil keputusan untuk melakukan agresivitas pajak. Seberapa tinggi rasio *inventory intensity* suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersendiri. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dipegang perusahaan. Dengan lebih besar aset yang dipegang oleh perusahaan, perusahaan itu bisa digolongkan sebagai perusahaan besar (*large firm*) (Machfoedz dalam Taco & Ilat, 2016). Besarnya perusahaan akan memengaruhi jumlah aset yang ingin diinvestasikan ke persediaan. Banyaknya aset yang dikuasai membuat total persediaan akan lebih banyak.

Penambahan investasi perusahaan ke persediaan membuat biaya tambahan yang harus dibayar bertambah. Manajemen akan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak dengan memaksimalkan beban ekstra yang mesti dibayarkan, dengan tujuan agar biaya pajak dapat berkurang. Jadi, semakin besar ukuran suatu perusahaan, akan membuat *inventory intensity* menjadi lebih tinggi. Dengan *inventory intensity* yang tinggi, kemungkinan manajemen melakukan agresivitas pajak menjadi lebih besar.

Hasil penelitian dari Legowo, Florentina, dan Firmansyah (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif kepada agresivitas pajak. Perusahaan dengan skala besar mempunyai sumber daya untuk melaksanakan *tax planning*, maka akan lebih cenderung memaksimalkan beda permanen untuk memperoleh biaya pajak rendah. Dilihat dari teori pendukung serta penjelasan hasil penelitian terdahulu, hipotesis ketiga pada penelitian ini yakni:

H₃: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

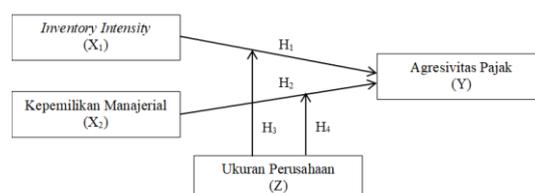
Dalam setiap perusahaan, akan bermunculan masalah keagenan (*agency problem*). Untuk menyelesaikan masalah ini, pemilik perusahaan sebagai *principal* akan memberikan kepemilikan saham terhadap pihak manajemen yang juga berperan sebagai *agent* (Anita & Yulianto, 2016). Kepemilikan manajerial dapat terpengaruh oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur salah satunya melalui besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Riyanto dalam Putra & Susila, 2020). Dengan lebih besar jumlah aset yang dipegang, lebih besar pula ukuran suatu perusahaan. Banyaknya aset yang dipegang membuat perusahaan mempunyai sumber daya (*resources*) yang besar. Besarnya sumber daya yang dikuasai ditambah besarnya ukuran perusahaan bisa memikat sejumlah orang untuk bergabung. Dengan banyaknya orang yang bergabung membuat perusahaan akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Perusahaan dapat mengalokasikan SDM tersebut untuk menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, salah satunya berupa kepemilikan manajerial.

Pihak manajemen diberikan bagian saham perusahaan dengan tujuan mengambil kebijakan yang selaras terhadap kepentingan pemegang saham. Semakin banyak saham perusahaan yang dipegang, berarti manajemen menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, dan menghindari keputusan dengan risiko yang besar. Dengan pihak manajemen mempunyai saham besar serta menjalankan perannya dengan baik, maka tata kelola perusahaan dapat dijalankan dengan baik. Maka dari itu kemungkinan manajemen melakukan agresivitas pajak menjadi semakin kecil.

Studi dari Hendrianto (2022) memperlihatkan jika *size* perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial kepada *tax avoidance*. Meskipun ukuran perusahaan lebih besar, sehingga lebih besar tuntutan untuk keterbukaan informasi pada perusahaan, tidak akan memengaruhi manajemen yang melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian dari Martiana dan Husnaini (2024) menyebut jika ukuran perusahaan selaku variabel moderasi memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial pada *tax avoidance*. Perusahaan berskala besar punya reputasi yang perlu dipertahankan. Karena itu, manajer lebih berwaspada pada saat pengambilan kebijakan yang dapat merusak reputasi perusahaan. Didasari pada teori pendukung dan penjelasan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis keempat di penelitian ini yaitu:

H₄: Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak

Dilihat dari penjelasan mengenai pengembangan hipotesis, berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu:



Sumber: Gambar diolah oleh peneliti (2024)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi di penelitian ini diambil dari perusahaan sektor barang konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan berjumlah 79 perusahaan barang konsumen primer yang tercatat dalam BEI dengan jangka waktu periode 2019 – 2022. Untuk pengambilan sampel, teknik yang dipergunakan ialah metode *purposive sampling*. Proses pengambilan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 – 2022	79
2	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang laporan tahunan serta laporan keuangan tidak dapat diakses selama periode 2019 – 2022	(6)
3	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> memakai mata uang selain Rupiah pada laporan tahunan dan laporan keuangan	(2)
4	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> mengalami kerugian selama periode 2019 – 2022	(34)
5	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> menerima <i>income tax benefit</i> selama periode 2019 – 2022	(1)
	Sampel Perusahaan	36
	Periode Pengamatan (2019 – 2022)	4
	Jumlah Observasi (Sampel Perusahaan x Periode Pengamatan)	144

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif. Data diperoleh dari data sekunder (*secondary data*). Teknik pengambilan data yang dipakai ialah teknik dokumentasi data. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan data panel, yaitu penggabungan antara *cross section* dengan *time series*. Peneliti mengambil daftar perusahaan untuk pengumpulan populasi dan sampel melalui idx.co.id. Data sekunder di penelitian ini berbentuk laporan tahunan serta laporan keuangan perusahaan tahun 2019 – 2022. Selain itu, data sekunder juga diambil melalui metode studi pustaka atau tinjauan literatur, yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, artikel, maupun berita di internet.

Berikut metode pengukuran setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Variabel dan Pengukuran

Variabel		Pengukuran
Dependen	Agresivitas Pajak	$ETR = \frac{\text{Income Tax Expense}}{\text{Pre - Tax Accounting Income}}$
Independen	<i>Inventory Intensity</i>	$INVT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$

	Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Total Saham Manajerial}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$
Moderasi	Ukuran Perusahaan	$Size = Ln(\text{Total Assets})$

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Teknik analisis data yang dipakai di penelitian ini ialah teknik analisis regresi data panel serta *moderated regression analysis* (MRA). Sedangkan tahapan pada menganalisis data antara lain statistik deskriptif, uji pemilihan model estimasi, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan Microsoft Excel dan E-Views 13.

Model regresi data panel yang dipakai pada penelitian ini ialah:

$$ETR = \alpha + \beta_1 INVT_{it} + \beta_2 KM_{it} + e$$

Keterangan:

ETR = Agresivitas Pajak

α = Konstanta/Intersep

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

INVT = *Inventory Intensity*

KM = Kepemilikan Manajerial

i = Perusahaan (*Cross Section*)

t = Tahun ke-t (*Time Series*)

e = Error

Sementara, persamaan *moderation regression analysis* (MRA) yang digunakan yaitu:

$$ETR = \alpha + \beta_1 INVT_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 INVT_{it} * SIZE_{it} + \beta_4 KM_{it} * SIZE_{it} + e$$

Keterangan:

ETR = Agresivitas Pajak

α = Konstanta/Intersep

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

INVT = *Inventory Intensity*

KM = Kepemilikan Manajerial

SIZE = Ukuran Perusahaan

i = Perusahaan (*Cross Section*)

t = Tahun ke-t (*Time Series*)

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan yaitu menganalisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran data dari setiap variabel yang sudah dihimpun. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari seluruh data observasi baik data sebelum *outlier* maupun data setelah *outlier*:

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Maximum	Minimum	Mean	Median	Std. Dev.
<i>Sebelum Outlier</i>						
ETR	144	0,921846	0,160533	0,263419	0,232834	0,114504
INVT	144	0,544804	0,014154	0,185594	0,160335	0,119333
KM	144	0,660000	0,000000	0,044703	0,000875	0,114844
SIZE	144	32,82638	26,24650	29,37738	29,38804	1,586498
<i>Setelah Outlier</i>						
ETR	123	0,465966	0,160533	0,234060	0,229812	0,038691
INVT	123	0,544804	0,014154	0,190935	0,161832	0,116283
KM	123	0,660000	0,000000	0,047604	0,001712	0,119416
SIZE	123	32,82638	26,24650	29,40841	29,47114	1,583065

Sumber: Data diolah peneliti dengan EViews 13 (2024)

Berikut pemaparan hasil analisis statistik deskriptif untuk tiap – tiap variabel dalam data penelitian:

1. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel agresivitas pajak adalah 0,234060. Sementara standar deviasi (*standard deviation*) yakni 0,038691. Artinya data pada agresivitas pajak bersifat homogen. Nilai minimum adalah 0,160533 yang merupakan nilai dari PT. Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI) periode 2021. Nilai maksimum ialah 0,465966 yang merupakan nilai dari PT. Millenium Pharmacon International Tbk. (SDPC) periode 2021. Dan median dari agresivitas pajak sebesar 0,229812; dimana nilai ini diambil dari PT. Cisadane Sawit Raya Tbk. (CSRA) periode 2021.
2. *Mean* dari variabel *inventory intensity* sejumlah 0,190935. Standar deviasi adalah 0,116283. Yang berarti data pada *inventory intensity* kurang bervariasi. Nilai minimum ialah 0,014154 yang menunjukkan nilai dari PT. Cisadane Sawit Raya Tbk. (CSRA) periode 2020. Nilai maksimum yaitu 0,544804 yang menunjukkan nilai PT. Gudang Garam Tbk. (GGRM) periode 2019. Dan median *inventory intensity* yakni 0,161832; nilai ini merupakan nilai dari PT. Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI) periode 2020.
3. *Mean* dari variabel kepemilikan manajerial berupa 0,047604. Standar deviasi adalah 0,119416. Yang berarti data pada kepemilikan manajerial memiliki penyebaran yang luas. Nilai minimum sebesar 0,000000; sebanyak 38 observasi memiliki nilai tersebut. Nilai maksimum memiliki besaran 0,660000 yang merupakan nilai dari PT. Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU) periode 2019. Dan median dari kepemilikan manajerial yaitu 0,001712; nilai ini berasal dari PT. Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT) periode 2022.
4. *Mean* dari variabel ukuran perusahaan ialah 29,40841. Nilai standar deviasi yaitu 1,586498. Artinya data di ukuran perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum yakni 26,24650 yang merupakan nilai dari PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk. (COCO) periode 2019. Nilai maksimum yaitu 32,82638 yang merupakan nilai dari PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) periode 2022. Serta nilai median ukuran perusahaan adalah 29,47114; nilai ini diambil dari nilai PT. Diamond Food Indonesia Tbk. (DMND) periode 2021.

Uji Pemilihan Model Estimasi

Perlu dilakukan tiga uji pemilihan model estimasi, di antaranya uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji ini dijalankan sebanyak dua kali. Penyebabnya data observasi awal tidak berdistribusi normal.

Uji Pemilihan Model Estimasi Sebelum *Outlier*

Tabel 4. Uji Chow pada Data Sebelum *Outlier*

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MRA			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.597873	(35,104)	0.0001
Cross-section Chi-square	90.464674	35	0.0000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 4, dapat diperoleh kesimpulan jika nilai probabilitas dari Cross-section Chi-square sebesar 0,0001. Karena nilai di bawah 0,05; maka model regresi terbaik untuk uji Chow ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Uji Hausman pada Data Sebelum *Outlier*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: MRA			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.690828	4	0.0198

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Dilihat dari tabel 5, bisa ditarik kesimpulan nilai probabilitas dari Cross-section random yakni 0,0198. Dengan nilai di bawah 0,05; maka model regresi terbaik untuk uji Hausman ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier pada Data Sebelum *Outlier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.451880 (0.0021)	5.807805 (0.0160)	15.25968 (0.0001)

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 6, dapat ditarik kesimpulan jika nilai Cross-section dari Breusch-Pagan ialah 0,0021. Dengan nilai di bawah 0,05; model regresi terbaik untuk uji Lagrange

Multiplier ialah *Random Effect Model* (REM). Jika dilihat dari tiga uji pemilihan model estimasi, jenis model regresi yang sesuai diterapkan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Pemilihan Model Estimasi Setelah *Outlier*

Tabel 7. Uji Chow pada Data Setelah *Outlier*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MRA
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.888497	(34,84)	0.0000
Cross-section Chi-square	198.022030	34	0.0000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 7, bisa diambil kesimpulan jika nilai probabilitas Cross-section Chi-square ialah 0,0000. Karena nilai di bawah 0,05; maka model regresi terbaik untuk uji Chow ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 8. Uji Hausman pada Data Setelah *Outlier*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MRA
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	25.950140	4	0.0000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Dilihat dari tabel 8, bisa disimpulkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random yakni 0,0000. Dengan nilai di bawah 0,05; maka model regresi terbaik untuk uji Hausman ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 9. Uji Lagrange Multiplier pada Data Setelah *Outlier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	9.273360 (0.0023)	1.911355 (0.1668)	11.18471 (0.0008)

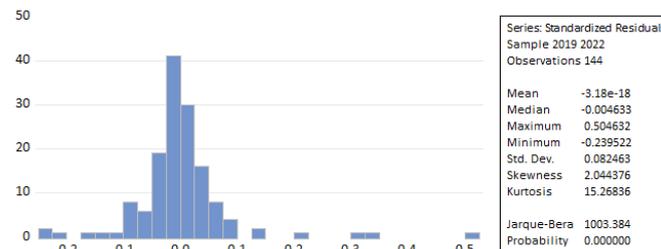
Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 9, dapat ditarik kesimpulan jika nilai Cross-section Breusch-Pagan ialah 0,0023. Dengan nilai di bawah 0,05; model regresi terbaik untuk uji Lagrange Multiplier ialah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan pengujian model estimasi yang sudah dilaksanakan, disimpulkan jika model regresi yang tepat ialah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan agar mengetahui jika nilai residual pada data observasi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dijalankan melalui pengamatan histogram dalam uji normalitas.

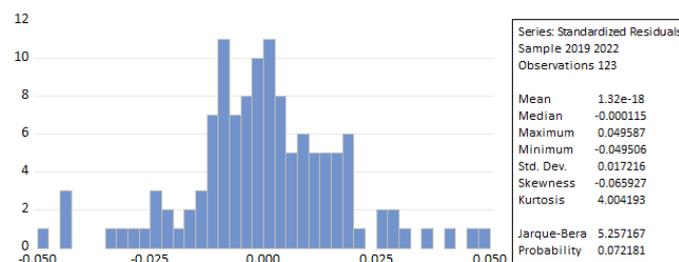


Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Gambar 2. Uji Normalitas pada Data Sebelum *Outlier*

Dalam gambar 2 bila disimpulkan nilai probabilitas dari uji normalitas pada pengujian data observasi awal yakni 0,000000. Nilai ini di bawah nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, data observasi awal tidak berdistribusi normal.

Untuk menangani data tidak normal, perlu dilakukan uji *outlier*. Metode yang digunakan untuk uji *outlier* adalah dengan melihat z score. Z score menunjukkan penyimpangan suatu titik data dari rata-rata dalam standar deviasi. Data yang terbentuk dari residual bisa dikelompokkan sebagai outlier apabila nilai z score kurang daripada -2,5 ataupun lebih besar daripada 2,5 (Annisa, 2018). Setelah uji *outlier* yang telah dilakukan sebanyak empat tahap, terdapat 21 data observasi yang dikategorikan sebagai data *outlier*. Sehingga data observasi setelah dilakukan uji *outlier* menjadi 123 data observasi.



Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Gambar 3. Uji Normalitas pada Data Setelah *Outlier*

Dilihat dari gambar 3, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai probabilitas dari uji normalitas terhadap pengujian data observasi setelah uji *outlier* adalah 0,072181. Dengan nilai probabilitas di atas nilai signifikansi 0,05; maka data observasi setelah dilakukan uji *outlier* sudah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas yaitu agar mengetahui apakah ditemukan korelasi yang tinggi antar variabel independen pada model regresi (Kurniawan, 2019). Pengujian multikolinearitas dilihat melalui matriks korelasi (Gujarati & Porter dalam Rachman, 2023).

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

	INVT	KM	SIZE
INVT	1.000000	0.201644	0.123791
KM	0.201644	1.000000	-0.072245
SIZE	0.123791	-0.072245	1.000000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Pada tabel 10, disimpulkan nilai korelasi dari tiap variabel independen ialah di bawah 0,8. Maka dari itu, tidak ditemukan permasalahan multikolinearitas di model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ditujukan untuk mengetahui jika ada ketidaksamaan varian dari residual pada seluruh observasi di model regresi (Kurniawan, 2019). Uji yang dipakai yakni uji Glejser.

Tabel 11. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.228394	Prob. F(4,118)	0.3026
Obs*R-squared	4.917032	Prob. Chi-Square(4)	0.2959
Scaled explained SS	6.740299	Prob. Chi-Square(4)	0.1503

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 11, nilai Prob. Chi-Square(4) dari Obs*R-squared yaitu 0,2959. Dengan nilai yang melebihi 0,05; maka model regresi terbebas dari permasalahan heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ditujukan untuk memeriksa jika ada korelasi dari variabel pengganggu (ei) dalam periode tertentu terhadap variabel pengganggu dalam periode sebelumnya (et-1) (Kurniawan, 2019). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey (Winarno, 2015).

Tabel 12. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.807863	Prob. F(2,116)	0.0644
Obs*R-squared	5.679647	Prob. Chi-Square(2)	0.0584

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Berdasarkan tabel 12, nilai Prob. Chi-Square(2) dari Obs*R-squared adalah 0,0584. Dengan nilai melebihi 0,05; dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari permasalahan autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 06/24/24 Time: 03:50
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 123

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.272536	0.019123	14.25151	0.0000
INVT	-0.225915	0.098495	-2.293670	0.0242
KM	0.097872	0.038271	2.557312	0.0123

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Bisa terlihat persamaan regresi dalam penelitian ini ialah:

$$ETR = 0,272536 - 0,225915INVTit + 0,097872KMit + e$$

Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 14. Moderated Regression Analysis (MRA)

Dependent Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 06/25/24 Time: 00:00
Sample: 2019 2022
Periods included: 4
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 123

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257598	0.019494	13.21427	0.0000
INVT	5.514724	1.458298	3.786809	0.0003
KM	-3.331890	2.475621	-1.345881	0.1820
INVT_SIZE	-0.193723	0.049049	-3.949566	0.0002
KM_SIZE	0.125698	0.090646	1.386694	0.1692

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Dapat diketahui persamaan MRA dalam penelitian ini adalah:

$$ETR = 0,257598 + 5,514724INVTit - 3,331890KMit - 0,193723INVTit * SIZEit + 0,125698KMit * SIZEit + e$$

Uji Hipotesis

Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Data Panel

Variable	Prob.
C	0,0000
INVT	0,0242
KM	0,0123
Weighted Statistics	
Adjusted R-squared	0,665221
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis *Moderated Regression Analysis*

Variable	Prob.
C	0,0000
INVT	0,0003
KM	0,1820
INVT_SIZE	0,0002
KM_SIZE	0,1692
Weighted Statistics	
Adjusted R-squared	0,712447
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Aplikasi EViews 13 (2024)

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Dengan melakukan uji kelayakan model (*goodness of fit*), maka dapat diketahui jika fungsi dari regresi yang diaplikasikan pada penelitian mampu dengan tepat menaksir nilai aktualnya. Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 15, terlihat jika nilai Prob(F-statistic) adalah 0,000000. Dengan nilai di bawah nilai sig. sebesar 0,05; maka dapat disimpulkan model analisis regresi data panel pada penelitian ini layak digunakan. Sedangkan berdasarkan uji hipotesis pada tabel IV.15, terlihat jika nilai Prob(F-statistic) ialah 0,000000. Dengan nilai di bawah nilai sig. sebesar 0,05; dengan demikian kesimpulan yang ditarik adalah model *Moderated Regression Analysis* (MRA) di penelitian ini layak digunakan.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t atau uji parsial berfungsi sebagai pengujian jika variabel independen memengaruhi secara individual terhadap variabel dependen. Didasarkan pada hasil uji t di tabel 16, bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *inventory intensity* mempunyai nilai probabilitas 0,0003. Nilai probabilitas pada variabel ini di bawah tingkat signifikansi 0,05%. Hasil ini memperlihatkan jika *inventory intensity* memiliki pengaruh kepada agresivitas pajak. Maka dari itu, hipotesis pertama (H_1) yang berbunyi *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima.
2. Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai probabilitas 0,1820. Nilai probabilitas pada variabel ini melebihi tingkat signifikansi 0,05%. Hasil ini memperlihatkan jika kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) yang mengungkap jika kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak tidak diterima.
3. Variabel *inventory intensity**ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas 0,0002. Nilai probabilitas pada variabel ini di bawah tingkat signifikansi 0,05%. Kesimpulannya adalah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* kepada agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak diterima.
4. Variabel kepemilikan manajerial*ukuran perusahaan mempunyai nilai probabilitas 0,1692. Nilai probabilitas pada variabel ini melebihi tingkat signifikansi 0,05%. Kesimpulan dari hasil ini ialah ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial kepada agresivitas pajak. Sehingga, hipotesis keempat (H_4) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak tidak diterima.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisien determinasi (uji R²) ditujukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uji hipotesis di tabel 15, diketahui jika nilai adjusted R² yakni 0,665221. Artinya kemampuan variabel independen berupa *inventory intensity* serta kepemilikan manajerial ketika memberikan informasi pada variabel dependen berupa agresivitas pajak yaitu sebesar 66,5221% dan 33,4779% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Sementara dilihat dari uji hipotesis pada tabel 16, ditemukan jika nilai adjusted R² berupa 0,712447. Bisa ditarik kesimpulan kalau kemampuan variabel independen berupa *inventory intensity* & kepemilikan manajerial dan interaksi antara *inventory intensity* & ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial & ukuran perusahaan dalam memberikan informasi pada variabel dependen berupa agresivitas pajak yaitu 71,2447% dan 28,7553% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Didasarkan pada uji parsial yang sudah dilaksanakan, *inventory intensity* memiliki pengaruh kepada proksi *Effective Tax Rate* (ETR). Lebih tinggi rasio *inventory intensity*, nilai ETR akan menurun. Dengan nilai ETR yang rendah, akan membuat kemungkinan terjadinya agresivitas pajak lebih besar. Sehingga bisa ditarik kesimpulan jika *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dalam *agency theory*, manajemen perusahaan sebagai *agent* memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen selaras dengan tujuan dibentuknya perusahaan. Namun dapat memunculkan risiko terhadap pemilik saham perusahaan (*shareholders*) sebagai *principal* dan juga pada perusahaan tersendiri (Eisenhardt dalam Amarakamini & Suryani, 2019). Satu di antara keputusan yang ditempuh manajemen ialah melakukan agresivitas pajak. Aksi yang diambil manajemen dalam melaksanakan agresivitas pajak ialah menambahkan investasi aset ke persediaan. Semakin tinggi tingkat *inventory intensity*, maka investasi berupa aset perusahaan ke persediaan akan semakin besar. Peningkatan persediaan mengakibatkan beban ekstra yang ditanggung perusahaan misalnya beban bunga, beban penyimpanan dan pemeliharaan, dimana berdampak pada berkurangnya laba perusahaan. Dengan ini manajemen perusahaan akan berusaha mengurangi beban pajak dengan memaksimalkan biaya tambahan yang harus ditanggung. Sehingga manajemen melakukan agresivitas pajak (Putri & Lautania, 2016).

Hasil ini selaras terhadap penelitian terdahulu yang digarap Fahrani, Nurlaela & Chomsatu (2018); Yuliana & Wahyudi (2018); Sumiati & Ainniyya (2021); dan Yahya, Agustin & Nurastuti (2022) yang menyebutkan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mempunyai tingkat *inventory intensity* tinggi akan melakukan agresivitas pajak karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode sekarang untuk periode selanjutnya, dengan ini mengurangi biaya pajak. Kemudian laba perusahaan yang besar akan menimbulkan tingginya biaya pajak, sehingga perusahaan menjalankan agresivitas pajak dengan tujuan memangkas biaya pajak yang ditanggung.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Atas dasar uji parsial yang telah dijalankan, kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh pada agresivitas pajak. Besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak memengaruhi tindakan agresivitas pajak. Hasil tersebut bertentangan dengan *agency theory* dan teori terkait kepemilikan manajerial. Dalam *agency theory*, akan terjadi masalah keagenan dari pihak manajemen (*agent*) terhadap pemilik perusahaan (*principal*) (Pinareswati & Mildawati, 2020). Untuk menanggulangi *agency problem* di perusahaan, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Untuk mencapainya, diperlukan mekanisme CGC. Salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Pemberian saham perusahaan ke pihak manajemen bertujuan agar manajemen mengambil kebijakan yang selaras dengan kepentingan pemilik saham. Dengan persentase kepemilikan manajerial yang besar, akan mengecilkkan kemungkinan manajemen melakukan agresivitas pajak.

Alasan mengapa tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial pada agresivitas pajak adalah rata-rata persentase kepemilikan manajerial di penelitian ini yaitu 4,7604%. Manajemen yang menjadi pemegang saham memiliki pengaruh yang kecil dalam memengaruhi kebijakan yang diambil pemegang saham perusahaan. Perusahaan juga tidak dapat mengontrol setiap tindakan manajemen. Selain itu dari 123 data observasi, 38 diantaranya tidak memiliki kepemilikan manajerial atau persentase kepemilikan manajerial sebesar 0%, sehingga berkontribusi terhadap kecilnya rata-rata persentase kepemilikan manajerial. Dengan ini, maka kepemilikan manajerial bukanlah menjadi faktor pendorong manajemen dalam menentukan tindakan agresivitas pajak.

Hasil ini sesuai terhadap studi sebelumnya yang dilaksanakan Manuela & Sandra (2022) yang menemukan jika kepemilikan manajerial tidak berpengaruh kepada agresivitas pajak. Tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak memengaruhi keputusan manajer dalam mengambil langkah pengurangan biaya pajak. Persentase kepemilikan manajerial yang kecil menjadi penyebab tak terdapat efek kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan uji parsial yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dapat memoderasi hubungan antara *inventory intensity* pada agresivitas pajak. Hasil ini sejalan terhadap hipotesis yang menyebutkan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Dengan ini, lebih besar ukuran perusahaan, akan lebih memperbesar potensi menjalankan agresivitas pajak melalui *inventory intensity*.

Dalam *agency theory*, manajemen dapat mengambil keputusan dalam perusahaan yang bertentangan dengan keinginan pemilik perusahaan. Salah satu keputusan tersebut adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak dapat terpengaruh oleh tinggi rendahnya tingkat *inventory intensity*. Seberapa tinggi rasio *inventory intensity* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersendiri. Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dipegang perusahaan. Dengan lebih besar aset yang dipegang perusahaan, perusahaan itu bisa digolongkan sebagai perusahaan besar (*large firm*) (Machfoedz dalam Taco & Ilat, 2016). Besarnya perusahaan akan memengaruhi jumlah aset yang ingin diinvestasikan ke persediaan. Seiring banyaknya aset yang dikuasai, maka total persediaan akan lebih banyak.

Penambahan investasi perusahaan ke persediaan membuat biaya tambahan yang harus dibayar bertambah. Manajemen akan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak dengan

memaksimumkan beban ekstra yang mesti dikeluarkan, dengan tujuan agar biaya pajak dapat berkurang. Jadi, lebih besar ukuran sebuah perusahaan, membuat *inventory intensity* menjadi lebih tinggi. Dengan *inventory intensity* yang tinggi, kemungkinan manajemen menjalankan agresivitas pajak menjadi meningkat. Hasil ini sesuai terhadap penelitian terdahulu dari Legowo, Florentina & Firmansyah (2021) yang menyebut jika ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada agresivitas pajak. Perusahaan berskala besar punya *resources* untuk melaksanakan *tax planning*, sehingga perusahaan akan berpotensi mengambil beda permanen guna menciptakan biaya pajak yang lebih rendah dari semestinya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Atas dasar uji parsial yang sudah dilaksanakan, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial kepada agresivitas pajak. Hasil ini bertolak belakang terhadap hipotesis yang menyebut jika ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak bisa memoderasi efek kepemilikan manajerial pada agresivitas pajak. Hasil ini tidak bersesuaian terhadap teori yang telah disebutkan jika besarnya aset yang dipegang perusahaan, perusahaan tergolong sebagai perusahaan besar. Banyaknya aset yang dimiliki membuat perusahaan memiliki sumber daya (*resources*) yang besar. Besarnya sumber daya dapat menarik banyak orang untuk bergabung, sehingga perusahaan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Perusahaan pun dapat mengalokasikan SDM untuk menjalankan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang tepat. Mekanisme GCG bisa menanggulangi *agency problem* melalui kepemilikan manajerial. Semakin banyak saham yang dipegang, maka manajemen menjadi lebih bertanggung jawab pada saat pengambilan keputusan, dan menghindari keputusan dengan risiko yang besar (Jensen et al. dalam Mahulae, Pratomo, dan Nurbaiti, 2016). Sehingga kemungkinan manajemen melakukan tindakan agresivitas pajak menjadi semakin kecil.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian meskipun semakin besar ukuran perusahaan, dan semakin banyak orang yang memegang jabatan manajerial, namun tidak menjadi jaminan bahwa manajemen akan mendapatkan kepemilikan saham. Bisa terlihat dari 38 data observasi yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Bahkan banyaknya orang dalam manajemen yang memiliki kepemilikan saham, belum tentu akan memiliki bagian yang besar dalam kepemilikan saham. Dapat dibuktikan dari rata-rata kepemilikan manajerial dalam penelitian dengan besaran 4,7604%. Sehingga membuat manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan perihal keputusan yang berhubungan dengan pemegang saham. Kecilnya bagian dari kepemilikan manajerial membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi besaran dari kepemilikan manajerial, dan tidak merupakan faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari studi Hendrianto (2022) jika ukuran perusahaan tak bisa memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial kepada *tax avoidance*. Ukuran perusahaan yang semakin besar, sehingga lebih besar tuntutan untuk transparansi informasi pada perusahaan, bukanlah faktor yang memengaruhi manajemen melakukan *tax avoidance*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, maka kesimpulan yang bisa diperoleh adalah:

1. *Inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya dengan lebih tinggi rasio *inventory intensity*, lebih besar kemungkinan terjadinya agresivitas pajak.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya besar kecilnya kepemilikan manajerial bukanlah faktor terjadinya agresivitas pajak.
3. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Yang berarti dengan lebih besar ukuran perusahaan, maka memperbesar kemungkinan perusahaan meningkatkan *inventory intensity* dengan tujuan melakukan agresivitas pajak.
4. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Artinya apapun jenis ukuran perusahaan tidak bisa memperkuat atau memperlemah efek kepemilikan manajerial kepada agresivitas pajak.

Saran

Dilihat dari hasil penelitian tentang pengaruh *inventory intensity* dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, terkandung saran dan implikasi yang peneliti berikan dari penelitian ini:

1. Hasil ini mampu membuktikan keterlibatan teori keagenan dalam agresivitas pajak. Hasil ini juga menjadi sumber informasi bagaimana *inventory intensity* serta kepemilikan manajerial dapat memengaruhi agresivitas pajak. Lebih lanjut, hasil ini dapat menambahkan wawasan mengenai ukuran perusahaan yang memoderasi pengaruh *inventory intensity* serta kepemilikan manajerial kepada agresivitas pajak.
2. Bagi perusahaan, hasil ini bisa dijadikan masukan dalam mengawasi dan mengontrol tindakan manajemen yang berpotensi melakukan agresivitas pajak. Untuk manajemen perusahaan, hasil ini dapat menjadi pertimbangan agar manajemen tidak melakukan agresivitas pajak.
3. Bagi pemerintah, harapannya hasil ini bisa menjadi rujukan dalam mengatasi permasalahan dalam bentuk ketidaktercapaian target pemasukan pajak. Pemerintah bisa menyikapi agresivitas pajak secara preventif maupun represif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 125–136.
- Anita, A., & Yulianto, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 5(1), 17–23.
- Annisa, E. (2018). *Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposits Ratio (LDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Net Interest Margin (NIM), Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Cahyadi, H., Surya, C., Wijaya, H., & Salim, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011 - 2013. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Deslandes, M., Fortin, A., & Landry, S. (2020). Audit committee characteristics and tax aggressiveness. *Managerial Auditing Journal*, 35(2), 272–293. <https://doi.org/10.1108/MAJ-12-2018-2109>
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(2), 52–60.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Dewan terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Hendrianto, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance dengan Size Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 113–122. <https://doi.org/10.31000/jmb.v11i2.7024>
- Kurniawan, A. (2019). *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis (Dilengkapi Perhitungan Pengolahan Data dengan IBM SPSS 26.0)* (2nd ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Legowo, W. W., Florentina, S., & Firmansyah, A. (2021). Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(1), 84–108.
- Lubis, I., Suryani, & Anggraeni, F. (2018). The Effect of Managerial Ownership and Debt Policy on Tax Aggressiveness in Manufacturing Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 211–226.
- Mahulae, E. E., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(2), 1626–1633.
- Manuela, A., & Sandra, A. (2022). Pengaruh Diversitas Gender Dalam Dewan Direksi, Dewan

- Komisaris, Dan Komite Audit, Serta Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 6(2), 187–203. <https://doi.org/10.30871/jama.v6i2.4244>
- Martiana, B. E., & Husnaini, W. (2024). The Effect of Managerial Ownership on Tax Avoidance with Firm Size as a Moderating Variable. *International Journal of Business and Quality Research*, 02(01), 188–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.99075/ijbqr/issue/view/33.v1i01.786>
- Nasiroh, Y., & Priyadi, M. P. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–15.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Pengungkapan CSR, Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(9), 1–23. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3632>
- Pratiwi, F. L., Endang, R. A., & Purwanto, N. (2017). Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEIFernanda Lady Pratiwi. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 01(01), 1–15. https://scholar.archive.org/work/oylfnrl4jzhrnkanou3fdvlnu/access/wayback/http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/jm_motivasi/article/viewFile/726/pdf_1
- Putra, I. G. N. P., & Susila, G. P. A. J. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 6(2), 178–187.
- Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101–119.
- Rachman, F. S. (2023). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., & Siregar, I. G. (2021). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2017. *JAST Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 87–97.
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3), 245–255. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884.
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*,

6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>

- Wildan, M. (2023a). *Rugikan Negara Rp8,3 M karena Laporan SPT Tak Benar; Pengurus PT Ditahan*. DDTCNews. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/rugikan-negara-rp83-m-karena-lapor-spt-tak-benar-pengurus-pt-ditahan-1797949>
- Wildan, M. (2023b). *Tak Setor PPN Hingga Rp8,3 Miliar, Seorang Tersangka Masuk Rutan*. DDTCNews. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/tak-setor-ppn-hingga-rp83-miliar-seorang-tersangka-masuk-rutan-1798424>
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews* (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FEB.*, 5(1), 69–76.
- Yahya, A., Agustin, E. G., & Nurastuti, P. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i3.615>
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 105–120.